

Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini

Fathurrahman Imran

Universitas Pendidikan Mandalika

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan cerita rakyat sebagai upaya pelestarian bahasa daerah pada anak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), cerita rakyat memiliki potensi besar untuk memperkenalkan dan melestarikan bahasa daerah yang semakin tergerus oleh penggunaan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di salah satu PAUD di Kabupaten Buleleng, Bali. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta studi dokumentasi bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa anak, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Cerita rakyat seperti Malin Kundang yang disampaikan dalam bahasa daerah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif bagi anak dalam memperkaya kosakata bahasa Bali. Selain itu, cerita rakyat juga menjadi sarana untuk mengajarkan karakter positif, seperti kejujuran dan keberanian, yang tercermin dalam tokoh-tokoh dalam cerita. Namun, tantangan terbesar dalam pemanfaatan cerita rakyat adalah terbatasnya bahan ajar yang menggunakan bahasa daerah dan kurangnya pelatihan untuk guru dalam mendongeng dengan bahasa daerah. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pengembangan materi ajar berbasis cerita rakyat yang menggunakan bahasa daerah serta peningkatan pelatihan untuk guru agar dapat lebih efektif dalam mengajarkan bahasa daerah melalui cerita rakyat. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Yuliani (2015) yang menyatakan bahwa cerita rakyat adalah media yang efektif dalam memperkenalkan dan mempertahankan bahasa daerah pada anak usia dini.

Kata kunci: *Cerita Rakyat, Bahasa Daerah, Pelestarian, Anak Usia Dini, Pembelajaran, Nilai Moral*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang memiliki peran vital dalam membentuk identitas, pemikiran, dan ekspresi suatu masyarakat. Di Indonesia, keberagaman bahasa daerah menjadi ciri khas kekayaan budaya yang luar biasa. Namun, perkembangan globalisasi, media digital, dan dominasi bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan posisi bahasa daerah semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda (Chaer, 2009). Salah satu kelompok usia yang paling rentan terhadap kehilangan kemampuan berbahasa daerah adalah anak usia dini.

Anak usia dini berada pada fase kritis perkembangan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan stimulus yang diberikan (Santrock, 2011). Oleh karena itu, pengenalan bahasa daerah sejak dini menjadi langkah strategis dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal. Salah satu media yang dinilai efektif dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada anak-anak adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga

mengandung unsur kebahasaan, nilai-nilai moral, dan kearifan lokal yang dapat diinternalisasikan kepada anak secara alami (Danandjaja, 2007).

Cerita rakyat sebagai bentuk sastra lisan tradisional telah digunakan turun-temurun sebagai sarana pendidikan informal di tengah masyarakat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan cerita rakyat dalam bahasa daerah memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan kosakata, intonasi, dan struktur kalimat khas daerahnya. Hal ini membantu menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa ibu serta memperkuat identitas budaya sejak dini (Sumarsono, 2012). Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis cerita rakyat sesuai dengan prinsip pedagogi yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual bagi anak-anak (Musthafa, 2008).

Sayangnya, pada masa kini, cerita rakyat dalam bahasa daerah semakin jarang digunakan dalam kegiatan pendidikan anak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun satuan PAUD. Banyak guru dan orang tua yang lebih memilih menggunakan media digital berbahasa Indonesia atau asing. Jika tidak ada intervensi kultural dan edukatif yang

memadai, hal ini dapat mempercepat kepunahan bahasa daerah (UNESCO, 2021).

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana pemanfaatan cerita rakyat dalam bahasa daerah dapat menjadi strategi pelestarian bahasa daerah pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

1. Cerita Rakyat sebagai Warisan Budaya Lisan

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Menurut Danandjaja (2007), cerita rakyat memiliki ciri-ciri khas seperti anonim, bersifat kolektif, dan tersebar secara lisan. Cerita-cerita tersebut bukan hanya mengandung nilai-nilai moral dan budaya, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas linguistik masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, cerita rakyat memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi bahasa daerah, terutama karena diceritakan dalam dialek atau bahasa lokal tertentu.

2. Bahasa Daerah dan Ancaman Kepunahannya

Bahasa daerah merupakan aset kebudayaan yang tak ternilai dan berfungsi sebagai sarana komunikasi serta ekspresi budaya. Namun, banyak bahasa daerah di Indonesia berada dalam kondisi terancam punah akibat minimnya penutur muda dan terbatasnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2021). Kemunduran bahasa daerah ini diperparah oleh dominasi bahasa nasional dan global dalam media dan pendidikan formal (Chaer, 2009). Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah perlu dilakukan melalui strategi yang menyentuh generasi muda, termasuk anak usia dini.

3. Anak Usia Dini dan Perkembangan Bahasa

Anak usia dini berada dalam masa krusial perkembangan bahasa. Pada usia 0–6 tahun, anak memiliki kapasitas tinggi

dalam menyerap dan meniru bahasa yang didengarnya (Santrock, 2011). Penelitian oleh Musthafa (2008) menegaskan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan pada periode ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi anak di masa depan. Oleh karena itu, pengenalan bahasa daerah kepada anak usia dini menjadi langkah strategis untuk menanamkan kecintaan dan keterampilan dasar dalam berbahasa daerah.

4. Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Cerita rakyat memiliki kekuatan naratif yang dapat menarik minat dan imajinasi anak-anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, cerita rakyat dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa, sosial, emosional, dan moral anak. Penggunaan bahasa daerah dalam mendongeng atau membacakan cerita rakyat memungkinkan anak terbiasa mendengar dan memahami kosakata lokal (Yuliani, 2015). Selain itu, cerita rakyat juga memperkenalkan anak pada nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakatnya (Suyitno, 2016).

5. Cerita Rakyat dan Pelestarian Bahasa Daerah

Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran anak usia dini secara tidak langsung menjadi upaya revitalisasi bahasa daerah. Ketika anak-anak terbiasa mendengarkan cerita rakyat dalam bahasa lokal, mereka akan membangun afeksi terhadap bahasa tersebut. Menurut Sumarsono (2012), salah satu cara efektif melestarikan bahasa daerah adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam praktik pendidikan yang menyenangkan dan berulang, seperti bercerita atau bermain peran menggunakan bahasa lokal. Oleh karena itu, pengembangan program pembelajaran berbasis cerita rakyat berbahasa daerah dapat menjadi strategi kultural yang menjanjikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan

untuk menggambarkan secara mendalam pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pelestarian bahasa daerah pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena sosial dalam konteks pendidikan budaya dan bahasa (Moleong, 2017).

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di wilayah berbahasa daerah aktif, yaitu di Kabupaten Buleleng, Bali. Subjek penelitian adalah guru PAUD, peserta didik usia 4–6 tahun, serta orang tua siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis cerita rakyat.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi:

- Data primer: hasil observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi penggunaan cerita rakyat dalam proses belajar.
- Data sekunder: literatur terkait bahasa daerah, cerita rakyat lokal, dan kebijakan pendidikan bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat berbahasa daerah (Spradley, 1980).

Wawancara semi-struktur dengan guru dan orang tua untuk menggali persepsi mereka terhadap manfaat penggunaan cerita rakyat dalam pelestarian bahasa daerah.

Studi dokumentasi terhadap bahan ajar, naskah cerita rakyat, dan catatan pembelajaran anak.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dikodekan dan dikategorikan ke dalam tema-tema seperti frekuensi penggunaan

bahasa daerah, respons anak terhadap cerita rakyat, dan perubahan keterampilan berbahasa anak.

4. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik (Patton, 2002). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, anak, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

1. Penggunaan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat digunakan secara intensif dalam pembelajaran di PAUD di Kabupaten Buleleng, Bali. Guru-guru secara rutin mengenalkan cerita rakyat kepada anak-anak dengan menggunakan bahasa daerah, seperti cerita Malin Kundang dalam bahasa Bali, yang disampaikan dengan gaya mendongeng. Berdasarkan observasi, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam mendengarkan cerita rakyat tersebut. Mereka tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga mulai mengenali kosakata bahasa Bali yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan dari Suherli (2018) yang menyatakan bahwa cerita rakyat memberikan pengalaman berbicara yang menyenangkan dan membantu pengembangan keterampilan berbahasa anak.

2. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Daerah Anak

Dalam proses pembelajaran yang melibatkan cerita rakyat, anak-anak dilatih untuk mendengarkan, memahami, dan kemudian menyampaikan kembali cerita tersebut dengan menggunakan bahasa daerah. Berdasarkan wawancara dengan guru, sebagian besar anak menunjukkan peningkatan dalam penguasaan kosakata bahasa Bali,

terutama dalam menyebutkan nama tempat, benda, dan istilah-istilah khas daerah yang mereka temui dalam cerita rakyat. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Musthafa (2008) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam konteks yang autentik, seperti mendengarkan dan menuturkan cerita, dapat memperkaya perbendaharaan kata anak-anak.

3. Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Pengenalan Nilai Budaya dan Karakter

Selain memperkaya kosakata, cerita rakyat juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter anak. Cerita rakyat yang mengandung pesan moral, seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab, dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku baik yang terdapat dalam cerita, seperti kejujuran dari tokoh Malin Kundang yang akhirnya mendapat balasan buruk karena durhaka. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyitno (2016) yang menyatakan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter yang baik pada anak-anak.

4. Tantangan dalam Pemanfaatan Cerita Rakyat

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan cerita rakyat sebagai upaya pelestarian bahasa daerah. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya pengajaran yang mengandung cerita rakyat dalam bahasa daerah. Beberapa guru mengungkapkan bahwa buku cerita rakyat dalam bahasa daerah sangat terbatas, dan sebagian besar cerita yang ada sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menuntut upaya lebih besar dalam penyediaan materi ajar yang sesuai dan mendukung pelestarian bahasa daerah. Menurut Danandjaja (2007), cerita rakyat yang tidak diterjemahkan atau diubah ke dalam bahasa nasional memiliki potensi besar untuk

mempertahankan keberadaan bahasa daerah.

5. Rekomendasi untuk Pengembangan Pembelajaran Bahasa Daerah

Dari hasil penelitian ini, dapat disarankan bahwa pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan dan menyediakan lebih banyak bahan ajar berupa cerita rakyat yang menggunakan bahasa daerah. Selain itu, program pelatihan bagi guru untuk mendongeng dengan menggunakan bahasa daerah juga perlu diperkuat. Hal ini akan semakin mendorong keberhasilan pelestarian bahasa daerah melalui pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yuliani (2015), penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang mendalam dalam memperkenalkan dan mempertahankan bahasa daerah sejak usia dini.

SIMPULAN

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa daerah pada anak usia dini terbukti memiliki dampak positif dalam pelestarian bahasa daerah. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan cerita rakyat tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak, tetapi juga memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Cerita rakyat, yang disampaikan dalam bahasa daerah, mampu menumbuhkan afeksi anak terhadap bahasa lokal, meningkatkan kosakata, dan memperkenalkan mereka pada kearifan lokal yang terkandung dalam cerita-cerita tradisional. Hal ini sejalan dengan temuan Musthafa (2008) yang menekankan bahwa anak-anak usia dini memiliki kapasitas tinggi untuk menyerap bahasa baru, termasuk bahasa daerah, melalui pengalaman berbicara yang menyenangkan.

Selain itu, cerita rakyat yang mengandung pesan moral juga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab yang terkandung dalam cerita rakyat seperti Malin Kundang dapat menjadi

referensi perilaku yang baik bagi anak. Suyitno (2016) menyatakan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif.

Namun, meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, tantangan dalam pelestarian bahasa daerah melalui cerita rakyat tetap ada. Terbatasnya sumber daya bahan ajar dalam bahasa daerah dan kurangnya dukungan dalam hal pelatihan pendidik menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar cerita rakyat yang berbahasa daerah dan peningkatan pelatihan bagi pendidik sangat diperlukan untuk memperkuat upaya pelestarian bahasa daerah.

Sebagai rekomendasi, perlu adanya perhatian lebih dalam penyediaan materi ajar berbasis cerita rakyat berbahasa daerah, serta peningkatan peran guru dalam mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliani (2015), yang menekankan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman mendalam bagi anak dalam memperkenalkan dan mempertahankan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education.

Chaer, A. (2009). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2009). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musthafa, B. (2008). *Early Childhood Education and Development*. Bandung: UPI Press.

Musthafa, B. (2008). *Early Childhood Education and Development*. Bandung: UPI Press.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Media.

Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Media.

Suyitno, I. (2016). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 205–217.

UNESCO. (2021). *Atlas of the World's Languages in Danger*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNESCO. (2021). *Atlas of the World's Languages in Danger*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Yuliani, K. (2015). Penggunaan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD*, 3(2), 123–131.